

Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Anti-bully pada Siswa SD Islam Al Azhar 47 Samarinda

Muhammad Febriza¹, Fitriyani², Muhammad Rizal Abidin³, Fauziah Ramadani Nur Azizah⁴, Riska Eka Sabila⁵, Juliana Kartika Sari⁶, Putri⁷, Wa Intan⁸, Najwa Muhammad⁹, Khusnul Khotimah¹⁰, Syafi'i¹¹

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Mulawarman, Indonesia

^{4,5,6,7,8,9,10} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman, Indonesia

¹¹ SD Islam Al Azhar 47 Samarinda, Indonesia

Received : 15 September 2026, Revised : 26 September 2026, Published : 05 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Febriza

E-mail: muhammadfebriza10@gmail.com

Abstrak

Belum terlaksananya program sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan (bullying) pada tahun ajaran berjalan di SD Islam Al Azhar 47 Samarinda memunculkan kerentanan bagi siswa kelas 6. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman dasar perlindungan diri sekaligus memetakan kondisi afektif mereka terkait isu kekerasan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 80 siswa melalui pendekatan edukasi interaktif. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi berbasis audio-visual, evaluasi kognitif melalui kuis uji petik (spot-check), serta evaluasi partisipatif kualitatif menggunakan instrumen "kertas bercerita" sebagai ruang aman nir-identitas. Hasil uji petik menunjukkan tingginya atensi dan daya tangkap langsung siswa terhadap materi perlindungan diri. Lebih lanjut, analisis tematik dari instrumen kertas bercerita membuktikan efektivitas metode ini dalam mendobrak budaya diam (culture of silence). Siswa secara sukarela mengungkapkan pengalaman laten terkait perundungan verbal, fisik, dan kerentanan pelecehan yang selama ini disembunyikan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya metode partisipatif dalam edukasi anti-kekerasan, di mana sekolah direkomendasikan untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaporan yang ramah anak guna menjamin keberlanjutan program perlindungan siswa.

Kata kunci - anti-bullying, kekerasan seksual, sosialisasi

Abstract

The absence of socialization programs preventing sexual violence and bullying during the current academic year at SD Islam Al Azhar 47 Samarinda creates vulnerability for sixth-grade students. This community service aims to equip students with a basic understanding of self-protection while mapping their affective conditions regarding school violence. The activity involved 80 students through an interactive educational approach. Methods included audio-visual material presentations, cognitive evaluation via spot-check quizzes, and qualitative participatory evaluation using a "story paper" (kertas bercerita) instrument as an anonymous safe space. The spot-check results demonstrated high attention and immediate retention of self-protection concepts among students. Furthermore, thematic analysis of the story papers proved the method's effectiveness in breaking the culture of silence. Students voluntarily disclosed latent experiences related to verbal and physical bullying, as well as vulnerabilities to harassment that had previously been concealed. This activity emphasizes the necessity of participatory methods

in anti-violence education, recommending the school to develop a child-friendly Standard Operating Procedure (SOP) for reporting to ensure student protection sustainability.

Keywords - anti-bullying, sexual violence, socialization

How To Cite : Febriza, M., Fitriyani, F., Abidin, M. R., Azizah, F. R. N., Sabila, R. E., Sari, J. K., Putri, P., Intan, W., Muhammad, N., Khotimah, K., & Syafi'i, S. Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Anti-bully pada Siswa SD Islam Al Azhar 47 Samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 4473 - 4481. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5262>
Copyright ©2026 Muhammad Febriza, Fitriyani Fitriyani, Muhammad Rizal Abidin, Fauziah Ramadani Nur Azizah, Riska Eka Sabila, Juliana Kartika Sari, Putri Putri, Wa Intan, Najwa Muhammad, Khusnul Khotimah, Syafi'i Syafi'i

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab krusial tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku sosial peserta didik (Muliani & Medika, 2026; Pratiwi et al., 2025). Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, satuan pendidikan berfungsi sebagai wadah utama untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, termasuk kompetensi sosialnya (Pratiwi et al., 2025). Meskipun demikian, dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada ancaman serius berupa maraknya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, khususnya perilaku perundungan (bullying) dan kekerasan seksual (Nurdiana et al., 2026; Sulastri et al., 2024). Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok dengan memanfaatkan ketimpangan kekuatan (power) terhadap korban yang dianggap lemah (Nayaka et al., 2024; Priyosahubawa et al., 2024; Mardhalena et al., 2024). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang tahun 2023 (Putri & Aji, 2025). Selain itu, secara statistik nasional, anak-anak usia sekolah dasar menempati persentase tertinggi sebagai korban perundungan, yakni mencapai 26%, diikuti oleh siswa sekolah menengah pertama sebesar 25% dan sekolah menengah atas sebesar 18,75% (Saputra et al., 2026). Perilaku perundungan di sekolah dasar berdampak buruk secara jangka panjang karena memicu penurunan rasa percaya diri, trauma, depresi, hingga mengganggu kesehatan mental dan fungsi sosial korban hingga dewasa (Ramdhoni et al., 2024). Di sisi lain, kekerasan seksual terhadap anak terus menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan dan merusak perkembangan psikologis serta sosial anak secara holistik (Evinigrum et al., 2025; Nayaka et al., 2024).

Menghadapi tingginya urgensi perlindungan anak di satuan pendidikan, pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi, termasuk Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa anak wajib dilindungi dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, maupun kejahatan seksual saat berada di lingkungan sekolah (Ernawati et al., 2023). Namun, berdasarkan hasil observasi langsung di kelas dan diskusi mendalam dengan pihak guru di sekolah mitra, terungkap permasalahan spesifik yang mendesak. Secara administratif, pihak sekolah belum mengalokasikan program sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan anti-bully untuk tahun ajaran 2026/2027. Ketiadaan program ini memunculkan kerentanan yang nyata. Data observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih menormalisasi perilaku perundungan verbal, seperti saling melempar ejekan atau pemberian julukan negatif, dan menganggapnya sebagai bahan lelucon dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Kondisi penormalan perundungan verbal tersebut selaras dengan temuan pengabdian Christy et al. (2022) dan Ramadhani et al. (2025) yang mengemukakan bahwa mayoritas siswa kerap tidak menyadari bahwa tindakan mengejek, mengolok-olok, maupun memberikan julukan negatif sebenarnya termasuk dalam kategori perundungan verbal karena masih dianggap sebatas candaan atau kegiatan bersenang-senang biasa. Kebutuhan intervensi ini diperkuat oleh hasil pengabdian Dermawan et al. (2026) yang menjelaskan bahwa tingginya intensitas interaksi siswa di lingkungan sekolah tanpa dibekali pemahaman mengenai nilai saling menghormati dan batasan dalam berinteraksi berpotensi memicu timbulnya perundungan. Oleh

karena itu, pelaksanaan program sosialisasi yang sistematis di sekolah mitra menjadi sebuah kebutuhan yang harus segera terpenuhi.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, berbagai hasil pengabdian masyarakat terdahulu menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah merupakan salah satu strategi preventif paling efektif untuk membangun kesadaran kolektif siswa, guru, maupun orang tua (Sulastris et al., 2024; Fauziah et al., 2025). Program sosialisasi yang berkelanjutan mampu memberikan dasar pengetahuan kritis bagi anak-anak untuk mengenali tanda-tanda kekerasan sejak dini dan melatih keterampilan perlindungan diri (Fauziah et al., 2025; Eviningrum et al., 2025). Meskipun demikian, mayoritas program serupa sebelumnya masih bertumpu pada metode ceramah satu arah yang kurang optimal dalam mengatasi keengganan siswa untuk terbuka. Oleh karena itu, gap dan kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan partisipatif dan media pelaporan yang digunakan. Inovasi yang membedakan kegiatan ini dari pengabdian terdahulu adalah penggunaan instrumen "kertas bercerita" sebagai ruang aman (safe space) nir-identitas, yang dirancang untuk mengekspresikan pengalaman atau keluh kesah siswa tanpa rasa takut.

Berdasarkan kondisi dan gap tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi dan membangun pemahaman dasar siswa mengenai batasan perundungan dan kekerasan seksual, serta memotivasi mereka untuk berani merespons dan melapor. Solusi yang ditawarkan adalah penyelenggaraan edukasi interaktif yang mencakup pemaparan materi dengan video animasi, kuis uji petik (spot-check) berhadiah, dan sesi kertas bercerita. Adapun luaran yang ditargetkan dari pengabdian ini meliputi: (1) terukurnya daya tangkap dan ketercapaian pemahaman langsung siswa terhadap materi yang disampaikan, yang dievaluasi melalui ketepatan jawaban pada kuis uji petik di akhir sesi; (2) pemetaan respons afektif dan ruang ekspresi siswa terkait perundungan melalui media kertas bercerita; serta (3) terdokumentasikannya pelaksanaan kegiatan dalam bentuk laporan dan artikel pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi interaktif berupa ceramah partisipatif yang didukung dengan pemanfaatan media visual dan audio-visual. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2026 di SD Islam Al Azhar 47 Samarinda. Sasaran kegiatan (mitra) adalah seluruh siswa kelas 6 yang terbagi ke dalam 3 rombongan belajar (6 Tahsin, 6 Tahfidz, dan 6 Bilingual) dengan total peserta sebanyak 80 siswa. Karakteristik demografis peserta berada pada rentang usia 11 hingga 12 tahun. Secara psikologis dan biologis, rentang usia ini merupakan fase transisi pra-remaja (pubertas), yang mana ditandai dengan temuan bahwa beberapa siswa telah mengalami kematangan fisik awal seperti menstruasi pada siswi dan mimpi basah pada siswa. Karakteristik perkembangan ini menjadikan edukasi mengenai batasan privasi tubuh, perlindungan diri, dan pencegahan kekerasan seksual maupun perundungan sangat mendesak untuk diberikan. Penentuan sasaran ini didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak sekolah guna mengisi kekosongan program preventif dengan topik serupa pada tahun ajaran berjalan.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perencanaan: Tim pengabdian melakukan *brainstorming* materi apa yang akan dibawa, melakukan pembuatan materi, membuat pertanyaan kuis interaktif dan mencari video singkat yang berkaitan dengan materi yang dibawa.
2. Pelaksanaan: di mana seluruh 80 peserta dikumpulkan di area masjid sekolah. Dua anggota tim pengabdian bertindak sebagai pemateri utama. Materi dipilah menjadi dua fokus, yakni edukasi pencegahan kekerasan seksual (mencakup definisi, jenis, penyebab, dampak, dan cara pencegahan) dan edukasi anti-perundungan (mencakup definisi, jenis, penyebab, dampak, dan cara pencegahan). Penyampaian materi dibantu dengan *microphone*, proyektor, dan penayangan video animasi untuk menjaga daya tarik dan konsentrasi anak usia sekolah dasar.

3. Evaluasi: yang dilaksanakan di penghujung sesi. Mengingat durasi operasional sekolah dan ketiadaan instrumen pre-test serta post-test tertulis, kegiatan ini tidak bertujuan untuk mengukur signifikansi peningkatan pemahaman secara kuantitatif bagi seluruh peserta. Sebaliknya, evaluasi kognitif dirancang untuk mengukur daya tangkap langsung (immediate retention) menggunakan teknik uji petik (spot-check). Instrumen uji petik ini berupa dua pertanyaan lisan berhadiah yang dilemparkan kepada perwakilan siswa secara acak, yakni: (a) menyebutkan jenis-jenis bullying dan contohnya, serta (b) menyebutkan bentuk-bentuk pelecehan seksual. Kriteria penilaian didasarkan pada ketepatan, kelogisan, dan kelancaran siswa dalam mengartikulasikan kembali poin-poin esensial sesuai definisi konseptual yang telah diajarkan.

Selain evaluasi kognitif, tim pengabdian juga mengimplementasikan evaluasi afektif menggunakan instrumen lembar refleksi yang disebut "kertas bercerita". Instrumen ini dibagikan kepada seluruh peserta sebagai ruang aman (safe space) nir-identitas bagi mereka untuk menuliskan pesan, kesan, pengalaman pribadi, atau pandangan mereka terhadap isu kekerasan di sekolah. Data tertulis dari kertas bercerita ini dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif ringan untuk memetakan respons emosional, tingkat empati, dan kesadaran sikap siswa pasca-sosialisasi.

Berdasarkan rancangan tersebut, indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi dua. Pertama, indikator kognitif-partisipatif jangka pendek, yang tercapai apabila terdapat antusiasme tinggi dari mayoritas siswa (ditandai dengan banyaknya siswa yang mengangkat tangan secara sukarela) dan perwakilan siswa terpilih mampu menjawab kuis uji petik dengan akurasi materi yang tepat. Kedua, indikator afektif, yang tercapai apabila lembar kertas bercerita berhasil memfasilitasi siswa untuk berekspresi, yang ditunjukkan melalui tulisan berisi komitmen menolak perundungan, pemahaman mengenai batasan perlindungan diri, maupun curahan pengalaman mereka di lingkungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan tahap perencanaan dan penyampaian materi edukatif yang dikembangkan secara komunikatif, interaktif, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Pemaparan materi terdiri dari dua materi utama, yakni pencegahan perundungan (bullying) dan pencegahan kekerasan seksual. Pada aspek pencegahan bullying, materi yang disajikan mencakup pemahaman mengenai definisi perundungan, faktor-faktor penyebab, serta berbagai macam tindakan bullying yang sering ditemukan di lingkungan sekolah, seperti bullying fisik, verbal, dan juga cyberbullying. Di sisi lain, pada topik pencegahan kekerasan seksual, siswa diberikan pemahaman tentang definisi dari pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual, dampak dari pelecehan seksual dan cara menghindari pelecehan seksual. Pengajaran materi didukung oleh perangkat visual presentasi PowerPoint dan video edukatif untuk memudahkan siswa dalam memahami situasi nyata seputar perlindungan diri (Jusnawati et al., 2024; Mardhalena et al., 2024).

Untuk mengevaluasi daya tangkap langsung (immediate retention) terhadap pemahaman kognitif siswa secara real-time, tim pengabdian melaksanakan kuis lisan dengan metode uji petik (spot-check). Mengingat ketiadaan instrumen pre-test dan post-test, evaluasi ini tidak ditujukan untuk mengukur signifikansi peningkatan secara statistik bagi keseluruhan peserta, melainkan untuk melihat atensi dan pemahaman siswa. Dua orang perwakilan siswa yang terpilih secara acak berhasil menjawab pertanyaan terkait jenis-jenis bullying dan bentuk pelecehan seksual dengan tepat, mulai dari menyebutkan jenis-jenis dan bentuknya hingga memberikan contoh untuk setiap jenis dan bentuk yang disebutkan. Sebagai wujud apresiasi atas keberanian siswa, tim pengabdian memberikan penghargaan berupa camilan ringan, sejalan dengan temuan bahwa kuis berhadiah efektif meningkatkan minat dan menguji pemahaman dalam atmosfer yang menyenangkan (Ernawati et al., 2023; Putri & Aji, 2025).



Gambar 1. Penyampaian Materi Anti-Bully



Gambar 2. Penyampaian Materi Pencegahan Pelecehan Seksual

Sebagai elemen dari metode evaluasi, tim pengabdian membagikan kertas kecil kepada anak-anak untuk menuliskan cerita, pengalaman pribadi, perasaan, atau refleksi pemahaman yang mereka dapatkan selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Penggunaan media kertas cerita ini berperan sebagai wadah ekspresi tertulis yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan atau pengalaman perundungan yang pernah mereka lihat di lingkungan sosial tanpa rasa khawatir atau malu (Sulastris et al., 2024). Lewat lembar refleksi tulisan ini, anak-anak dapat mengungkapkan pandangan mereka tentang betapa pentingnya saling menghargai teman serta membangun komitmen bersama untuk menolak semua bentuk perundungan (Saputra et al., 2026; Nayaka et al., 2024). Meskipun uji petik menunjukkan hasil positif, evaluasi yang lebih representatif untuk seluruh peserta dilakukan melalui analisis instrumen media kertas cerita. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan menghasilkan temuan empiris pada dua tema utama, yakni sebagai berikut:

1. Perundungan (bullying)

Pada tema perundungan (bullying), lembar refleksi mengungkap realitas bahwa siswa kerap menjadi korban kekerasan fisik dan verbal, termasuk body shaming, yang meninggalkan dampak psikologis mendalam. Kutipan representatif dari siswa antara lain:

- "Dulu di sekolah saya yg lama saya selalu di bully secara verbal dan fisik. Contoh verbal: dikata-katai contoh fisik: dipukul, kerah leher saya diangkat, dan dipermalukan." (Siswa 1)
- "Waktu kelas 2 aku pernah dibully... tiba-tiba tas ku dipukul... aku dikelilingi habis itu disorakin anak cengeng. Habis itu aku lapor ke walkes mereka dipanggil pas udah maafan (palsu) mereka sinisin aku lagi." (Siswa 2)
- "Jadi saya pernah dikatakan kayak kamu kok sekarang jerawat dan agak gelap kulitnya dan saya juga pernah dikatakan kakinya korengan gamulus jadi saya lebih suka pendam sendiri dan insecure." (Siswa 3)

Analisis dari temuan di atas menunjukkan bahwa resolusi konflik perundungan yang sekadar formalitas (permintaan maaf paksaan tanpa tindak lanjut) justru memperburuk kondisi sosial korban (Siswa 2). Selain itu, perundungan verbal terbukti secara langsung memicu respons isolasi diri dan merusak kepercayaan diri korban (Siswa 3).

2. Pelecehan Seksual

Pada tema pencegahan kekerasan seksual, hasil tulisan siswa mengungkap kerentanan berlapis yang mereka alami di ranah domestik, digital, dan lingkungan pertemanan:

- "Dulu pas umur 9/8 saya pernah jadi korban pelecehan... lagi ngumpul keluarga terus posisinya lagi dikamar terus saya digendong terus saya digituin sama abang sepupu saya... Saya mohon tidak dikasi tau siapa-siapa hanya beberapa orang yg tau." (Siswa 4)
- "Saya pernah dimintai foto sama orang gak dikenal foto kemaluan dan dipegang pantatnya sama A dipukul sih pantatnya." (Siswa 5)
- "Saya pernah dilecehkan secara verbal sesama perempuan. Jadi saya kan mau ganti/pakai baju olahraga terus saya buka baju di depan teman-teman saya, terus ada satu teman saya bilang kalau payudara saya gede banget terus dibilangin seksi." (Siswa 6)

Data kualitatif ini menyajikan temuan yang krusial. Kutipan Siswa 4 menegaskan bahwa pelaku pelecehan sering kali merupakan figur terdekat (keluarga), dan trauma tersebut memaksa korban menyembunyikannya (budaya diam). Kutipan Siswa 5 menunjukkan ancaman kejahatan siber dari pihak tak dikenal. Lebih lanjut, kutipan Siswa 6 membongkar miskonsepsi umum; pelecehan verbal dapat terjadi sesama gender (same-sex verbal harassment) di ruang ganti, yang mengindikasikan rendahnya literasi siswa mengenai batasan privasi tubuh.

Hasil evaluasi partisipatif ini membuktikan bahwa pendekatan "kertas bercerita" sangat efektif dalam menembus budaya diam (culture of silence). Pendidikan interaktif dan penyediaan ruang aman ini memfasilitasi siswa untuk menyadari bahaya perundungan dan pelecehan, serta mengubah pandangan mereka dari sekadar melihat kekerasan sebagai lelucon menjadi suatu ancaman nyata (Muliani & Medika, 2026; Saputra et al., 2026; Pratiwi et al., 2025; Nayaka et al., 2024).



Gambar 3. Pemberian Hadiah Snack

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif yang menggabungkan ceramah interaktif, kuis berhadiah snack, dan media refleksi tertulis melalui 'kertas bercerita' terbukti efektif dalam memfasilitasi ruang aman bagi siswa untuk bersuara dan memantik pemahaman dasar mereka mengenai isu di sekolah dasar. Keberhasilan penerapan kuis interaktif dengan pemberian penghargaan berupa snack atau doorprize sejalan dengan hasil penelitian Ramdhoni et al. (2024) di SD Negeri Carul Bumijawa Tegal dan Risnawaty et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kuis berhadiah terbukti meningkatkan minat, konsentrasi, serta kemampuan ingatan siswa terhadap materi pencegahan bullying. Demikian pula, penelitian oleh Putri & Aji (2025)

dan Priyosahubawa et al. (2024) menunjukkan bahwa kuis di akhir sesi dapat menguji pemahaman anak secara langsung dalam atmosfer yang menyenangkan.

Penggunaan kertas kecil sebagai alat bagi anak-anak dalam bercerita juga mendukung temuan Jusnawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa memberikan kesempatan menulis kepada siswa adalah bentuk evaluasi partisipatif yang efektif untuk memahami pemahaman serta pengalaman anak mengenai isu sensitif. Sebagian besar pengabdian masyarakat terdahulu mengandalkan evaluasi pemahaman melalui kuesioner kuantitatif tertutup atau sesi tanya jawab lisan secara terbuka di depan umum (Fauziah et al., 2025; Priyosahubawa et al., 2024; Risnawaty et al., 2025). Meskipun metode lisan dan kuesioner terbuka efektif untuk mengukur tingkat pengetahuan kognitif, metode tersebut memiliki keterbatasan mendasar dalam menggali kedalaman pengalaman traumatis siswa. Keterbatasan ini dipicu oleh adanya ketakutan akan stigma, rasa malu, serta rasa terintimidasi oleh reaksi teman sebaya apabila berbicara secara terbuka (Sulastri et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting dan mengalami beberapa kendala operasional. Faktor Penunjang: Terdapat dukungan maksimal serta bantuan dari kepala sekolah dan guru pendamping, semangat peserta didik yang tinggi selama sesi interaktif, serta pemakaian media visual dan penghargaan snack yang efektif mempertahankan konsentrasi belajar anak. Faktor Penghalang: Waktu pelaksanaan serta perbedaan daya tangkap dan durasi konsentrasi siswa pada tingkat kelas dasar yang berbeda. Masalah ini diselesaikan dengan mengadakan kegiatan pencairan suasana (ice breaking), menyederhanakan istilah hukum menjadi bahasa yang ramah anak, serta memberikan pendampingan langsung selama kuis dan pengisian kertas cerita (Pratiwi et al., 2025; Risnawaty et al., 2025).

Agar program dapat berjalan di kemudian hari, dianjurkan agar pihak sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter anti-kekerasan dalam aktivitas harian, menyusun Standar Operasional Prosedur pelaporan yang ramah anak, serta menggunakan media pengingat visual yang permanen seperti poster di area sekolah. Di samping itu, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan orang tua siswa sangat penting agar pendidikan mengenai perlindungan anak dapat berlanjut di rumah dan sekolah (Rovida & Rahmatullah, 2026; Sulastri et al., 2024).



Gambar 4. Foto bersama Siswa/i

KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan anti-bullying di SD Islam Al Azhar 47 Samarinda melalui pendekatan interaktif terbukti mampu memfasilitasi daya tangkap materi secara langsung serta menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi. Pemanfaatan kuis uji petik dan instrumen evaluasi kualitatif berupa "kertas bercerita" berhasil memetakan kerentanan afektif siswa

dan mendorong keterbukaan mereka dalam mengungkapkan pengalaman perundungan maupun pelecehan yang selama ini disembunyikan. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif di sekolah dasar tidak cukup hanya mengandalkan ceramah kognitif, melainkan membutuhkan metode partisipatif nir-identitas atau anonim untuk mendeteksi kasus-kasus kekerasan yang laten di kalangan peserta didik. Sebagai langkah keberlanjutan yang realistis bagi institusi mitra, pihak sekolah direkomendasikan untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaporan yang ramah anak dan terjamin kerahasiaannya. Agar program dapat berlanjut, penting untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah, pengajar, dan orang tua serta melaksanakan edukasi pencegahan kekerasan secara rutin untuk menjaga dan meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah SD Islam Al Azhar 47 Samarinda dan seluruh dewan guru atas dukungannya dalam menyukseskan kegiatan Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Anti-bully. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahnya dalam pembuatan artikel ini serta kepada para siswa kelas 6 yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi. Kami berharap kegiatan ini dapat membawa dampak positif bagi para siswa terutama pada kesadaran akan pencegahan kekerasan seksual dan anti-bully di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Christy, Z. A., Wibowo, D. H., & Unter, R. (2022). "Aku Siswa Anti Bullying": Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 429–439. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6542>
- Dermawan, D. F., Rahman, E. A., Kamila, A. S., Nurmala, S., Zahra, L. G., Sabila, S. A., Safira, L. A., & Suci, S. W. (2026). Sosialisasi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah Desa Negeri 2 Telagasari dan MI Nurul Huda Purwakarta. *journal.sabajayapublisher.com*. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v4i02.747>
- Ernawati, S., Irawan, I., Fauzi, M., Sarah A, S. T., & Mariam F, A. (2023). Penyuluhan stop bullying dan kekerasan seksual pada anak usia dini di Sekolah Dasar Negeri Panda. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 1(3), 243–248. <https://doi.org/10.61930/jurnaladm.v1i3.337>
- Evinigrum, S., Nugraha, B. E., & Kusuma, W. A. (2025). Sosialisasi anti bullying dan kekerasan seksual pada anak (di SDN Pojok Desa Pojok Kawedanan Magetan). *Jurnal SOLMA*, 14(3), 4119–4129. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20358>
- Fauziah, D. R., Budiman., Syahrullah, R. B., Hakim, R. B. M., Rukayah, Y., & Muyasaroh. (2025). Sosialisasi pencegahan bullying dan kekerasan seksual pada anak usia remaja di Pandeglang. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), 411–422. <https://doi.org/10.30997/qh.v11i3.21445>
- Hidayat M, W., Safanah, N. A. A., Awalia, R., Akbar B, M., & Ansya, A. (2023). SafeTalk: Pengembangan sistem informasi pelaporan kasus pelecehan seksual dan bullying untuk mengatasi perilaku kekerasan di sekolah. *Indonesian Technology and Education Journal (ITEJ)*, 1(2), 94–105. <https://doi.org/10.61255/itej.v1i2.181>
- Jusnawati, Salwia., Khaidir, M., Saifuddin., & Wahda, M. A. (2024). Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual pada anak di UPT SPF SD Negeri Kakatua. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 337–343. <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v2i2.4796>
- Mardhalena, A., Riwayati, A., Handayani, D. N., & Mutmainnah. (2024). Edukasi preventif kekerasan seksual dan bullying di lingkungan sekolah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.7589>

- Muliani, S., & Medika, G. H. (2026). Sosialisasi anti bullying dan pelecehan seksual terhadap sesama teman sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. *Adabcare: Journal of Humanities & Da'wah Service*, 2(1), 180–188. <https://studentresearchhub.org/adabcare/article/view/2922>
- Nayaka, M. Y. R., Suryandani, M. M., Patmanegara, M. R., Zevira, F. D., & Azizah, T. N. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying dan Kekerasan Seksual: Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 01 Tosari. *Transformasi Masyarakat*, 1(4), 82–95. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i4.660>
- Nurdiana, A., Sandra, O. C., Paryoko, A. G., Arina, B. S., & Revalina, F. A. (2026). Edukasi pencegahan bullying dan kekerasan seksual pada siswa SMP Islam Karangploso. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ma Chung*, 496–509. <https://ocs.machung.ac.id/index.php/senam/article/view/1083>
- Prasetyo, M. I., Romdhoni, A., Alhaqqi, M., Permatasari, A., Aisyah, S., Aisyah, M. N., Nurrohman, I., Cahaya, D. D., & Aprianto, N. E. K. (2024). Sosialisasi tindakan pencegahan bullying di sekolah dasar Negeri Carul Bumijawa Tegal. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.24090/sjp.v4i1.12223>
- Pratiwi, R. P., Fakhurrozi, A., Nissa, D. Z., Sofiana, R. A., Yasmin, F. A., Nabila, A., Putri, D. S., Hanifah, F. A., Yusron, H. H., Mitafiani, I. D., Azizah, I. K., Syarifah, M., Muhana, N. A., Akmalia, N. F., Rahmawati, N., & Maspupah, U. (2025). Implementasi edukasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar: Studi kasus SD Negeri 02 Talunamba, Banjarnegara. *Prosiding KAMPELMAS*, 4(2), 779–797. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/1453/1254>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi anti bullying dan dampaknya sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Putri, A., & Aji, W. (2025). Sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual: Dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman di SDN Lemahireng 01. *Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 13–17. <https://doi.org/10.61689/akrambakti.v2i1.9>
- Ramadhani, N., Athallah, A. A., Hidayat, . T., Putra, A. N., Ramadhan, F., Padli, R., Pratama, M. A. Y., Ramadhani, M. I., Dzakir, M., Putra, I. N. R. ., & Sunariyo, S. (2025). Sosialisasi “Stop Bullying & Kekerasan Seksual : Lindungi Diri, Hargai Teman”. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(3), 33678–33683. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4899>
- Risnawaty., Putri, E., Humaira, A., Puspita, B., Sitohang, G. T., Harahap, S., & Mutiara. (2025). Sosialisasi pencegahan tindak pelecehan seksual pada lingkungan madrasah di Desa Durian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6344–6349. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2359>
- Rovida, K., & Rahmatullah, M. I. (2026). Intervensi preventif kekerasan seksual melalui edukasi berbasis sekolah: Implementasi edukasi pencegahan di SMA 17 Agustus Surabaya. *KADARKUM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/10.26623/nx1wxv18>
- Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Yunita, M., Abdurachim, R. A. K. P. T., Elvayana, D., & Andreyansyah. (2026). Sosialisasi anti-bullying dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12–18. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4159>
- Sulastris, N., Anisah, A., Afifatuzzahro, S., Ginanjar, E., Raga, R., & Fitri, S. W. (2024). Upaya mitigasi bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi di lingkungan sekolah. *JABB: Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1631–1639. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1297>